

## **KESUPANT SEBAGAI ETIKA MANUSIA DAYAK KENINJAL DESA LAMAN BUKIT KALIMANTAN BARAT MENURUT PERSPEKTIF ETIKA ARISTOTELES**

**Julio Purba Kencana<sup>1</sup>, Gregorius Pasi<sup>2</sup>**

1. STFT Widya Sasana Malang  
Email : [julioopurbakencana@gmail.com](mailto:julioopurbakencana@gmail.com)

2. STFT Widya Sasana Malang  
Email : [gregoriusmm@ymail.com](mailto:gregoriusmm@ymail.com)

### **Abstrak**

Studi ini membahas tentang *Kesupant* sebagai etika manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit. Setiap suku dalam hubungannya dengan sesama di dalam masyarakat pasti memiliki sebuah aturan sebagai etika pergaulan. Etika pergaulan tersebut kemudian menjadi sebuah aturan atau hukum dalam kehidupan bersama. Suku Dayak Keninjal desa Laman Bukit juga memiliki sebuah konsep etika pergaulan dan aturan hidup bersama yang disebut sebagai *Kesupant*. Mereka atau manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit memandang *Kesupant* sebagai sebuah hukum yang membebaskan dalam etika pergaulan sehari-hari. Sementara menurut Aristoteles etika adalah sebuah kewajiban moral dalam kehidupan bersama demi mencapai *bonum commune* atau kebaikan bersama. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi kepustakaan dan wawancara dengan ketua adat suku Dayak Keninjal. Sementara itu metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah refleksi filosofi dalam etika Aristoteles sebagai pisau bedah utama yang penulis gunakan. Studi ini menemukan bahwa manusia Dayak Keninjal jauh sebelum mengenal peradaban telah memiliki konsep etika pergaulan sehari-hari yang dikenal sebagai *kesupant*. Dalam hal ini etika *kesupant* dan Aristoteles memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Persamaan itu tampak dari penggunaannya sebagai sebuah norma. Sementara perbedaan dari keduanya adalah target sasaran etika. Dengan mengetahui konsep-konsep seperti ini kita dapat mencari lagi kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai filosofis lainnya.

Kata kunci: *Etika, Suku Dayak, budaya, Kesupant, Aristoteles*

### **Abstract**

*This study discusses decency as an ethic of the Dayak Keninjal human in the village of Laman Bukit. Each tribe in its relationship with others in society must have a rule as social ethics. The social ethics then become a rule or law in common life. The Dayak Keninjal tribe of Laman Bukit village also has a concept of social ethics and rules of living together which is called Kesupant. They or the Dayak Keninjal people in the village of Laman Hill view decency as a liberating law in the ethics of daily interaction. Meanwhile, according to Aristotle, ethics is a moral obligation in living together in order to achieve the bonum commune or the common good. The method used in this study is the method of literature study and interviews with the traditional leader of the Dayak Keninjal tribe. Meanwhile, the methodology used in this study is a reflection of philosophy in Aristotelian ethics as the main scalpel that the author uses. This study found that the Dayak Keninjal people long before they knew civilization already had the concept of daily social ethics known as kesupant. By knowing concepts like these, we can look for local cultural riches that have other philosophical values.*

Key words: *Ethics, Dayak Tribe, culture, morality, Aristotle*

Submitted: 7 Oktober 2022

Revised: 4 Januari 2023

Accepted: 29 Januari 2023

## PENDAHULUAN

Dewasa ini budaya dan kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia mulai mengalami kepunahan (sosial.ntbprov.go.id:2022). Generasi zaman sekarang menganggap budaya sebagai sebuah tren yang kuno. Generasi terdahulu yang mengerti tentang budaya sudah banyak yang meninggal. Budaya dan kearifan lokal yang masih berbentuk lisan menjadi faktor dari punahnya budaya dan kearifan lokal nusantara (Sibarani, 2021). Misalnya saja, bahasa daerah kini berada di ambang kepunahan karena kurangnya minat menggunakan bahasa daerah. Memudarnya penggunaan bahasa daerah hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak budaya dan kearifan lokal yang mengalami kepunahan (Mulyana, 2018). Padahal kebudayaan itu sendiri memiliki nilai-nilai filosofis yang tidak dapat tergantikan oleh kebudayaan baru di zaman ini.

Salah satu contoh dari kebudayaan yang memiliki nilai filosofis di dalamnya adalah *Kesupant* dalam kebudayaan suku Dayak Keninjal desa Laman Bukit. *Kesupant* bagi suku atau manusia Dayak Keninjal adalah sebuah aturan atau adat istiadat hidup bersama yang mesti ditaati dan dihidupi. Dengan menaati *Kesupant*, manusia Dayak Keninjal percaya bahwa ada keharmonisan dalam hidup bersama.

Contoh di atas menjelaskan dengan seksama tentang kebudayaan yang memiliki nilai filosofis. Akan tetapi apakah benar jika manusia Dayak Keninjal menaati *Kesupant* maka akan terjadi keharmonisan dalam hidup bersama? Dan apakah arti dari *Kesupant* yang sebenarnya?

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai upaya penulis dalam menjaga tradisi serta adat budaya suku Dayak Keninjal desa Laman Bukit. Sebagai putra

daerah penulis terpanggil untuk menulis serta mengabadikan semua kebudayaan suku Dayak Keninjal ke dalam bentuk tulisan. Karya ilmiah ini merupakan salah satu contoh dari usaha penulis mengabadikan kebudayaan suku dayak keninjal desa Laman bukit.

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode wawancara subjek dan studi kepustakaan. Sumber-sumber bacaan dan hasil wawancara yang digunakan kemudian ditelaah berdasarkan hubungannya terhadap kajian fenomena yang dibahas dalam kerangka filsafat. Data-data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara tokoh adat secara online dan offline.

Studi literatur digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder tentang latar belakang dan *Kesupant* Sebagai Etika Manusia Dayak Keninjal Desa Laman Bukit Menurut Perspektif Etika Aristoteles. Data primer yang digunakan adalah data yang memaparkan sejarah terbentuknya dan arti dari *Kesupant* dalam kebudayaan suku dayak keninjal desa laman bukit. Sedangkan data Kearifan lokal sekunder lebih mengarah pada pandangan-pandangan filosofis yang berasal dari pemikiran maupun gagasan Aristoteles. Setelah data ini terkumpul, penulis kemudian membaca, memahami, dan menguraikannya menjadi ringkasan filosofis. Terakhir penulis menganalisis dan kemudian merefleksikannya secara filosofis menggunakan etika Aristoteles sebagai pisau bedah dalam menganalisis permasalahan yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kesupant*

Setiap suku di negara Indonesia memiliki beragam adat dan budaya yang berbeda-beda. Adat dan budaya menjadi ciri khas tersendiri bagi suku-suku yang mendiami negara Indonesia. Di dalam adat dan budaya itu sendiri terkandung berbagai macam konsep serta sistem kemasyarakatan yang ada di masyarakat modern. Salah satu contohnya adalah adat suku Dayak Keninjal desa Laman Bukit yaitu *Kesupant*.

*Kesupant* di kehidupan suku Dayak Keninjal dipandang sebagai sebuah hukum yang harus dipatuhi dan dihidupi oleh suku Dayak Keninjal. Dalam *Kesupant* sendiri terkandung konsep keharmonisan dan keteraturan dalam hubungan bersama sebagai suatu masyarakat (Andreas Afuk, wawancara, 2022). Atau lebih tepatnya *Kesupant* dapat dikenal sebagai etika suku Dayak Keninjal desa Laman Bukit.

Selain sebagai etika dalam kehidupan bersama, *Kesupant* bagi suku Dayak Keninjal juga dipandang sebagai sebuah hukum yang digunakan untuk menata masyarakatnya. Sebagai sebuah hukum *Kesupant* juga memiliki aturan-aturan dan jenis-jenisnya tergantung seberapa berat permasalahan yang harus diselesaikan. *Kesupant* sendiri selain dipandang sebagai suatu hukum bagi masyarakat Dayak Keninjal desa Laman Bukit juga dipandang sebagai sebuah tradisi yang harus dijaga.

Etika suku Dayak Keninjal desa Laman Bukit atau *Kesupant* ini juga diharapkan dapat membawa kebahagiaan dan keselarasan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan tercapainya kebahagiaan bersama dan keselarasan hidup barulah kehidupan berbudaya dapat dijalankan dengan benar. Oleh karena itu setiap anggota

suku Dayak Keninjal diharapkan dapat menjalankan peraturan yang telah ditetapkan oleh tetua suku.

### **Manusia Dayak Keninjal Desa Laman Bukit**

Suku Dayak adalah suku yang memiliki banyak rumpun suku di dalamnya. Rumpun suku tersebut kurang lebih berjumlah 405 sub suku yang tersebar di seluruh daratan pulau Kalimantan bahkan sampai Serawak Malaysia ([www.hipwee.com](http://www.hipwee.com), 2022) Sub-sub suku tersebut juga memiliki karakteristik bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Misalnya saja suku Dayak Keninjal desa Laman Bukit dan suku Dayak Keninjal di desa Batu Nanta walaupun memiliki bahasa yang sama namun ada beberapa budaya yang berbeda.

Karakteristik dan perbedaan ini muncul karena berbagai macam faktor, salah satunya adalah geografis (Widjono, 1998). Perbedaan ini membuat sub-sub suku Dayak memiliki ciri khasnya masing-masing yang membuatnya menjadi “manusia” yang unik. salah satu manusia unik tersebut adalah suku Dayak Keninjal desa Laman Bukit

Manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit memiliki ciri khas tersendiri dalam hukum dan adat. *Kesupant* selain sebagai sebuah hukum yang harus ditaati, *Kesupant* bagi manusia Dayak Keninjal juga merupakan sebuah tradisi yang harus dijaga. Karena itu manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan persahabatan dalam hidup bermasyarakat (Andreas Afuk, wawancara, 2022).

Persahabatan dan persaudaraan dalam semangat kekeluargaan bagi manusia Dayak Keninjal lebih berharga dari pada harta yang melimpah. Kehidupan manusia Dayak Keninjal yang dipenuhi dengan banyak tradisi yang harus melibatkan banyak orang. Oleh

karena itu manusia Dayak Keninjal memiliki etika yang digunakan untuk mengatur hubungan diantara anggota sukunya.

Selain persahabatan dan persaudaraan, manusia dayak keninjal desa Laman bukit juga menjunjung tinggi tradisi dan leluhur. Tradisi yang berkaitan dengan leluhur membuat tradisi manusia Dayak Keninjal memiliki banyak ritus di dalamnya. Misalnya ritual menanam padi, pernikahan, dan lain-lain.

### **Etika menurut Aristoteles**

Apa itu etika? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika adalah sebuah kewajiban moral terhadap sesama (KBBI, 2022) Etika juga menjadi pedoman seseorang maupun kelompok dalam perilaku dan pergaulan sehari-hari. Kewajiban moral atau etika yang selalu ada di setiap peradaban dunia membuatnya menjadi sebuah aturan hidup patokan pergaulan hidup dengan sesama. Terbentuknya kata Etika sudah ada sejak filsafat Yunani, Aristoteles memakai kata ini untuk menunjukkan filsafat moral. Tujuan utama dalam etika adalah membahas mengenai tindakan manusia, serta berkaitan dengan hidup (katadata.co.id:2022).

Etika dalam dalam artinya sebagai kewajiban moral terhadap sesama tidak hanya sebatas melihatnya sebagai manusia dari satu aspek saja. Lebih dari itu, kita sebagai manusia yang memiliki etika di dalam aturan hidup bersama, dituntut melihat manusia sebagai keseluruhannya sebagai manusia yang ada. Konteks melihat sesama sebagai yang ada disini adalah dalam arti melihatnya sebagai aku yang lain dan bukan sebagai yang lain atau *the other* (Riyanto, 2011)

Aristoteles juga menyinggung hal yang sama dalam bukunya yang berjudul etika. Ia menyampaikan bahwa sudah menjadi kewajiban kita sebagai manusia

untuk memiliki etika dalam kehidupan bersama (repository.wima.ac.id:2022). Supaya dengan menjadi manusia-manusia yang bermoral, kita dapat mencapai kebaikan bersama atau *bonum commune* dalam hubungan kita di dalam masyarakat. Karena jika kita tidak memiliki kesadaran sebagai manusia yang bermoral. Maka kita tidak akan menganggap sesama kita sebagai manusia atau lebih tepatnya menganggapnya sebagai yang lain. ketidaksadaran akan tanggung jawab sebagai manusia bermoral inilah yang menjadi alasan Hitler tega membunuh dua juta manusia yahudi di kamp-kamp konsentrat.

Etika atau moral bukan kewajiban kita sebagai manusia. Karena jika kita menganggap etika sebagai kewajiban, maka ia akan jatuh ke formalitas atau bahkan keterpaksaan (Bertens, 1993). Etika memiliki nilai yang lebih dari sebuah kewajiban. Etika bagi kita manusia sudah seharusnya menjadi sebuah jati diri kita sebagai manusia. Dengan demikian kita dapat menjadi manusia yang melihat sesama dalam keseluruhannya sebagai manusia seutuhnya.

### ***Kesupant* sebagai Etika Manusia Dayak Keninjal Desa Laman Bukit**

Berdasarkan pemaparan di atas, manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit memandang *Kesupant* sebagai sebuah hukum yang membebaskan. Hukum yang membebaskan ini memiliki sebuah pengertian dimana dengan adanya hukum ini yang lemah dapat terlindungi dan yang kuat tidak bisa seenaknya. Dengan begitu kewajiban moral dapat dilaksanakan secara seksama tanpa ada gangguan dari siapapun. *Kesupant* situ sendiri dalam hubungannya dengan manusia dayak Keninjal desa Laman Bukit tidak hanya dianggap sebagai hukum melainkan sebagai etika dalam pergaulan sehari-hari.

*Kesupant* atau etika pergaulan hidup sehari-hari digunakan oleh manusia dayak keninjal sebagai sebuah tata krama dan kewajiban moral terhadap sesama, leluhur, dan yang Maha Kuasa (Tjaya, 2012). Penghormatan terhadap leluhur yang terdapat di dalam *Kesupant* membuatnya menjadi sebuah ritus penghormatan yang melebihi etika. Religiusitas yang ada dalam *Kesupant* juga yang menjadikan *Kesupant* sebagai tradisi dan identitas manusia Dayak Keninjal desa Laman bukit itu sendiri.

Lebih dari itu manusia Dayak Keninjal sangat menjunjung tinggi adat budaya yang mereka miliki. Alasan inilah yang membuat *Kesupant* sebagai etika manusia Dayak Keninjal memperoleh tempat tertinggi. Oleh karena itu, *Kesupant* selalu menjadi dasar dari segala hukum yang ada dalam hubungan manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit dengan sesama.

### Refleksi Filosofis

Budaya bagi manusia Dayak adalah sebuah perziarahan dalam mencapai kesatuan dengan alam dan Ada yang sejati. Manusia Dayak terutama manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit beranggapan bahwa dengan menjaga adat dan budaya maka mereka dapat mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan bagi manusia Dayak Keninjal pertama-tama memang sebuah proses (Kencana, 2022). Mereka percaya bahwa dengan menjaga budaya dan tradisi mereka dapat bersatu dengan *ALATUKALA* (Andreas Afuk, wawancara, 2022), atau Ada yang Esa dalam budaya mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas kita dapat memahami bahwa budaya, adat istiadat, dan hukum *Kesupant* atau etika bagi manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit lebih dari identitas. Adat dan budaya terutama *Kesupant* adalah jiwa mereka sendiri. Tanpa

jiwa manusia tidak akan bisa bertahan begitulah analogi manusia Dayak tanpa *Kesupant*. Kehidupan akan kacau, adat tidak diperhatikan bahkan akhirnya menjadi hilang dan punah dimakan oleh zaman.

Akan tetapi pemahaman ini tampaknya kurang mengakar kuat digenerasi penerus manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit. Perlahan-lahan budaya yang sudah ada sejak ribuan tahun mulai terkikis oleh waktu. Selain faktor waktu, sikap generasi muda manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit yang cenderung kurang menanggapi budaya sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan menjadi faktor utama dari permasalahan itu. Keadaan ini semakin diperparah dengan sikap pemerintah daerah yang kurang memperhatikan adat budaya. Padahal dalam kebudayaan yang ada di masyarakat Dayak pada umumnya memiliki banyak kekayaan filosofis yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu contohnya adalah *Kesupant* yang ternyata memiliki konsep etika di dalamnya.

Etika di dalam *Kesupant* ternyata memiliki nilai-nilai yang lebih dari hubungan terhadap sesama. *Kesupant* memuat di dalamnya semua unsur kehidupan manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit. Mulai dari hubungan terhadap sesama, alam, Ada yang sejati sampai kepada hubungannya dengan leluhur atau nenek moyang mereka (Riyanto, 2013). Hal ini membuktikan kepada kita semua, bahwa para bijak di budaya dan daerah kita masing-masing memiliki kepiawaian dalam menemukan dan merumuskan sebuah kebijaksanaan di dalam kebudayaan dimana mereka berasal.

### SIMPULAN

Dewasa ini generasi muda telah kehilangan jati dirinya dan orientasi sebagai manusia yang berbudaya.

Tren, konten-konten viral dan lain-lain lebih penting bagi mereka ketimbang melestarikan adat dan budaya. Permasalahan ini membuat budaya yang sudah ada sejak ribuan bahkan ratusan tahun terancam mengalami kepunahan. Salah satu dari budaya yang terancam mengalami kepunahan adalah *Kesupant*.

*Kesupant* adalah sebuah budaya atau hukum adat yang dimiliki oleh suku Dayak Keninjal dan beberapa sub suku dayak yang mendiami Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Sebagai hukum adat *Kesupant* memiliki peran yang sangat besar terhadap pergaulan masyarakat Dayak Keninjal terutama manusia Dayak Keninjal desa Laman Bukit. *Kesupant* sendiri selain sebagai sebuah hukum bersama juga mengandung konsep etika di dalamnya. Dengan menjalankan *Kesupant* diharapkan manusia Dayak Keninjal dapat mencapai kebaikan bersama atau *bonum commune*.

Etika yang terkandung di dalam tradisi atau hukum *Kesupant* memiliki perbedaan dengan etika yang digagas oleh Aristoteles. Etika yang digagas oleh Aristoteles lebih mengarah kepada kewajiban moral manusia demi mencapai suatu kebaikan bersama. Sementara etika yang terkandung di dalam *Kesupant* memiliki nilai yang lebih tinggi, *Kesupant* tidak hanya berbicara tentang kewajiban moral supaya mencapai kebaikan bersama. *Kesupant* lebih menekankan sebuah hubungan yang murni tercipta dari sebuah keteraturan hidup. Entah di dalam hubungan antara individu dengan individu, individu dengan alam, maupun individu dengan leluhur.

Kekayaan nilai filosofis yang terdapat di dalam *Kesupant* dan tradisi lain seperti inilah yang mulai terancam punah dari peradaban. Identitas sebagai manusia Dayak yang sejati mulai memudar seiring berjalannya waktu dengan munculnya generasi yang

tidak berbudaya. Kondisi seperti ini memang cukup memprihatinkan apabila ditelaah secara lebih mendalam lewat permenungan. Namun jika dilihat secara kasat mata budaya yang penulis maksud memang tidak mengalami proses pemunahan karena generasi sebelumnya masih hidup dan terus menjaga. Akan tetapi jika generasi tersebut mati maka budaya yang hidup bersamanya juga akan ikut mati. Oleh karena itu, penulis mengajak generasi muda suku Dayak untuk bersama-sama melestarikan adat dan budaya dengan berbagai macam cara. Salah satunya dengan menuliskan budaya tersebut. seperti yang dikatakan Rene Descartes: "Aku berpikir maka aku ada". Proses berpikir bisa lewat cara apa saja. salah satunya adalah dengan menulis. Dengan demikian segala budaya yang ada akan tetap ada apabila kita menuliskannya atau aku menulis, maka aku ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- "Arti kata etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." <https://kbbi.web.id/etika>. Diakses pada 9 September. 2022.
- Bertens, K. (1993). *ETIKA*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- "Bonum Commune dalam Filsafat Barat - Repository WIMA." <http://repository.wima.ac.id/21698/7/Bonum%20dalam%20Pemikiran%20Platon.pdf>. Diakses pada 27 Sep. 2022.
- Garvey, J. (2010). *20 KARYA FILSAFAT TERBESAR* (5 ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Inderesti, R., Kurniawan, B., & Sudarmanto, J. (1995). *MENJADI INDONESIA*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- "Jangan Biarkan Kearifan Lokal Kita Punah." 22 July. 2017, <https://sosial.ntbprov.go.id/jangan-biarkan-kearifan-lokal-kita-punah/>. Diakses pada 9 September. 2022.

Kencana, J. P. (2022). *Konsep Bahagia di Masa Pandemi Corona dalam Paradigma Aristoteles*. 51(1), 9.

"Mengenal 7 Rumpun Suku Dayak di Pulau Kalimantan - Hipwee." 21 Jul. 2015, <https://www.hipwee.com/list/mengenal-7-rumpun-suku-dayak-di-pulau-kalimantan/>. Diakses pada 17 Okt. 2022.

Mulyana (Ed.). (2018). *KEARIFAN LOKAL INDONESIA Mengungkap Nilai-nilai Luhur Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Riyanto, A. (2013). *MENJADI-MENCINTAI Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.

Riyanto, A., Christy, M. A., Widodo, P. P. (2021). *AKU & LIYAN Kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication.

SIBARANI, R. (2021). *KEARIFAN LOKAL HAKIKAT, PERAN, DAN METODE TRADISI LISAN*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Tjaya, T. H. (2012). *EMMANUEL LEVINAS Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Widjono, R. H. (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: Grasindo.

Yulianto. (2021). *Berfikir Filsafat dan Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.